

## POLA PERESEPAN ANTIDIARE PADA ANAK DI RUMAH SAKIT MITRA SIAGA TEGAL

Siti Nur Amilah\*<sup>1</sup>, Rosaria Ika Pratiwi<sup>2</sup>, Sari Prabandari<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Prodi DIII Farmasi, Politeknik Harapan Bersama Tegal, Indonesia  
e-mail:\*<sup>1</sup>@gmail.com

### Article Info

#### Article history:

Submission Mei 2023

Accepted Mei 2023

Publish Mei 2023

### Abstrak

Penyakit Diare merupakan Penyakit endemis yang masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita. Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan adanya peningkatan kasus diare pada anak dari tahun 2018 hingga tahun 2019 sebanyak 16%. Sementara kasus diare khususnya Kabupaten Tegal sebanyak 82,7%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola persepan antidiare pada anak di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan data retrospektif. Data diambil berdasarkan kriteria usia, jenis kelamin, golongan obat, jenis obat dan kombinasi obat. Pengambilan data menggunakan teknik *pusposive sampling* dengan 77 sampel resep dari Poliklinik Anak yang diolah dengan rumus Solven menggunakan program *Microsoft Excel*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepan obat antidiare pada pasien anak berdasarkan golongan obat yaitu *Oralit* 12,98%, *Zinc* 27,27%, *Probiotik* 66,23% dan antibiotik 75,32%. Berdasarkan jenis obat meliputi *Pedialyt* cair 2,59%, *Pharolit* serbuk 10,38%, *Sanprima (cotrimoksazole)* 37,66%, *Cefila (cefixime)* 37,66% dan *Lapicef (cefadroxil)* 2,59%, *L-zinc (Zinc)* 27,27%, *L-bio* atau *Probiokid* 66,23% dan *parasetamol* 5,19%. Berdasarkan kombinasi obat meliputi penggunaan obat tunggal (monoterapi) 18,18%, kombinasi 2 obat 57,14%, kombinasi 3 obat 15,58%, kombinasi 4 obat 7,79% dan kombinasi 5 obat 1,29%. Kesimpulan dari penelitian ini antidiare yang paling banyak digunakan berdasarkan golongan obat yaitu antibiotik (75,32%), berdasarkan jenis obat yaitu *L-bio* (66,23%) dan berdasarkan kombinasi obat yaitu kombinasi 2 obat (57,14%).

**Kata Kunci:** Anak, Antidiare, Peresepan, Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal

#### Ucapan terimakasih:

1. Bapak Agung Hendarto, SE., M.A. selaku Direktur Politeknik Harapan Bersama .
2. Ibu apt. Sari Prabandari, S.Farm., M.M. selaku Ketua Program Studi Diploma III

*Diarrhea is an endemic disease that still contributes to the death rate in Indonesia, especially in toddlers. The results of Basic Health Research show that there has been an increase in cases of diarrhea in children from 2018 to 2019 by 16%. For cases of diarrhea, especially in Tegal Regency, it was 82.7%. This study aimed to describe the pattern of prescribing antidiarrhea in children Mitra Siaga Hospital of Tegal.*

*This research used descriptive method with retrospective data. Data were taken based on age, gender, drug class, drug type and drug combination. Data collection used a purposive sampling technique with 77 prescription samples from the Children's Polyclinic which were processed using the Solven formula using the Microsoft Excel program.*

Farmasi dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu bagi penulis. Terima kasih atas waktu dan nasehatnya.

3. Bapak Rosaria Ika Pratiwi, S. Farm., M.Sc Pembimbing I yang telah memberikan banyak ilmu dan masukan dalam penyempurnaan Tugas Akhir ini. Terima kasih atas bimbingan dan waktunya.

*The results showed that the prescription of antidiarrheal drugs in pediatric patients was based on the drug class there were Oralit 12.98%, Zinc 27.27%, Probiotics 66.23% and antibiotics 75.32%. Based on drug type, there were liquid Pedialyt 2.59%, powder Pharolit 10.38%, Sanprima (cotrimoxazole) 37.66%, Cefila (cefixime) 37.66% and Lapicef (cefadroxil) 2.59%, L-zinc (Zinc) 27.27%, L-bio or Probiokid 66.23% and paracetamol 5.19%. Based on drug combinations, the use of a single drug (monotherapy) was 18.18%, two-drug combination was 57.14%, three-drug combination was 15.58%, four-drug combination was 7.79% and five-drug combination was 1.29 %. To conclude, the most widely used antidiarrhea was based on drug class is antibiotics (75.32%), based on drug type is L-bio (66.23%) and based on drug combination is two-drug combination was (57.14%).*

**Keywords:** Children, Antidiarrhea, Prescription, Mitra Siaga Hospital of Tegal

DOI ....

©2020PoliteknikHarapanBersamaTegal

---

Alamat korespondensi:  
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal  
Gedung A Lt.3. Kampus 1  
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122  
Telp. (0283) 352000  
E-mail: [parapemikir\\_poltek@yahoo.com](mailto:parapemikir_poltek@yahoo.com)

p-ISSN: 2089-5313  
e-ISSN: 2549-5062

## A. PENDAHULUAN

Penyakit Diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 memperlihatkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 %, balita sebesar 12,3 %, dan pada bayi sebesar 10,6%. Sementara pada *Sample Registration System* tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6% (Kemenkes RI, 2021).

Sebesar 39% kematian anak balita di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 disebabkan karena diare. Tahun 2019 jumlah penderita diare balita di Jawa Tengah yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 179.172 atau 46,3% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Untuk kasus diare khususnya Kabupaten Tegal sebanyak 82,7% ( Profil Kesehatan Jateng, 2019).

Pengobatan dapat diperoleh dari fasilitas kesehatan yang telah disediakan oleh pemerintah seperti Rumah Sakit. Fasilitas kesehatan tersebut

sebagai usaha untuk mempertahankan dan menaikkan taraf hidup sehat masyarakat serta menurunkan angka kesakitan dan kematian. Di Kabupaten Tegal terdapat 8 Rumah Sakit yang siap memberikan pelayanan pengobatan kepada masyarakat khususnya untuk kasus diare, salah satunya adalah Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.

Rumah Sakit Mitra Siaga merupakan salah satu rumah sakit swasta di Kabupaten Tegal. Peneliti memilih Rumah Sakit Mitra Siaga karena letaknya yang strategis dekat dengan pusat Kota. Kemudian berdasarkan data rekam medik menunjukkan peningkatan kasus diare pada anak yaitu pada tahun 2019 sebanyak 63 kasus, tahun 2020 sebanyak 118 kasus hingga pada tahun 2021 menjadi 144 kasus. Data ini menunjukkan banyaknya masyarakat Kabupaten Tegal yang merasa kesakitan diantaranya kasus diare pada anak.

Diare juga dapat menjadi penyakit yang mudah ditangani, tetapi diare juga menjadi penyakit yang menakutkan bahkan dapat mengakibatkan kematian. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian pola persepsian antidiare pada anak di poliklinik

rawat jalan Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam bidang farmasi sosial menggunakan desain deskriptif dengan data retrospektif.

Penelitian ini menggambarkan pola persepan antidiare pada anak di RS Mitra Siaga Tegal. Pengambilan data dilakukan dengan retrospektif yaitu melakukan penelusuran dokumen terlebih dahulu yang diambil dari resep pasien rawat jalan poliklinik anak yang terarsip di instalasi farmasi rawat jalan.

## C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2023 di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal. Pengumpulan data dimulai dengan menelusuri data sekunder yaitu resep pasien anak rawat jalan dengan diagnosa diare periode Januari sampai Maret 2023. Jumlah populasi resep pasien rawat jalan dengan diagnosa diare periode Januari sampai Maret 2023 dalam penelitian ini adalah 325 resep. Dari populasi tersebut diambil sejumlah 77 resep sebagai sampel untuk memudahkan pengolahan data dengan kriteria inklusi resep rawat jalan pada pasien anak (usia 0-18 Tahun) diagnosa diare dan data resep lengkap secara administratif, farmasetis dan klinis. Data yang diambil dari sampel tersebut meliputi jenis kelamin, umur, golongan obat, jenis obat, dan kombinasi obat untuk memberi gambaran pola persepan obat antidiare pada pasien anak di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.

### 1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 1. Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Jenis Kasus	Persentase
Perempuan	46	59.74
Laki-laki	31	40.26
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa karakteristik pasien anak dengan diagnosa diare di Puskesmas Margadana berdasarkan jenis kelamin lebih banyak dialami oleh anak laki-laki yaitu sebanyak 46 pasien (59,74%) dibandingkan dengan anak perempuan yaitu sebanyak 31 pasien (40,25%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi dkk., (2017) yang menunjukkan bahwa dari 32 pasien terdiri dari anak laki-laki 64% dan anak perempuan 36%. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015)

juga menunjukkan hasil yang sama yaitu sebagian besar anak yang mengalami diare adalah anak berjenis kelamin laki-laki sebesar 63 responden (55,3%) dibandingkan perempuan (44,7%). Perbedaan potensi anak laki-laki dan anak perempuan pada terjadinya diare belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, anak laki-laki maupun anak perempuan dapat terkena diare tanpa didasari oleh perbedaan jenis kelamin. Baik anak laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki faktor risiko yang sama untuk terserang diare (kebersihan diri, lingkungan, dan sanitasi) (Indriani dkk., 2019).

### 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Umur

**Tabel 2. Karakteristik pasien berdasarkan umur**

Umur (Tahun)	Jumlah Kasus	Persentase
1-4	57	74
5-6	10	13
7-12	10	13
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Jumlah pasien diare anak pada rentang usia 1-4 tahun (74%) lebih tinggi dari pasien dengan rentang usia 5-6 tahun (13%) dan usia 7-12 (13%). Anak balita berumur 1-4 tahun merupakan pasien yang paling banyak terinfeksi diare, daripada anak usia pra sekolah berumur 5-6 tahun dan anak usia sekolah dasar berumur 7-12 tahun (Kemenkes RI., 2016). Hal ini disebabkan karena pada umur 1-4 tahun (balita) umumnya anak mulai aktif dalam bermain maupun beraktifitas didalam dan diluar rumah, sehingga sangat mungkin anak memasukan makanan atau benda yang kurang higienis ke dalam mulutnya dengan atau tanpa adanya pemantauan dari orang tua. Selain itu, biasanya anak pada rentang usia 1-4 tahun belum memiliki kesadaran untuk membedakan mana makanan yang kotor atau bersih. Faktor daya tahan tubuh atau sistem imunitas pada anak usia 1-4 tahun menjadi cukup penting dalam timbulnya penyakit diare, semakin kuat daya tahan tubuh anak maka semakin kuat pula tubuh menahan patogen yang masuk kedalam tubuh dengan (Sukardi dkk., 2016).

### 3. Peresepan Obat Antidiare Berdasarkan Jenis Obat

**Tabel 3. Peresepan Antidiare berdasarkan jenis obat**

Jenis Obat	Jumlah Kasus	Persentase (n=77)
Pedialyt (Cair)	2	2,59
Pharolit (Serbuk)	8	10,38
Sanprima ( <i>Cotrimoksazole</i> )	29	37,66
Cefila ( <i>Cefixime</i> )	29	37,66
Lapicef ( <i>Cefadroxil</i> )	2	2,59
L – Zinc ( <i>Zinc</i> )	21	27,27
L-bio/ Probiokid/ Liprolac	51	66,23
Paracetamol	4	5,19

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa terdapat 8 jenis obat antidiare yang digunakan dalam peresepan di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal yaitu pedialyt (cair), Pharolit (serbuk), *Cotrimoksazole*, *Cefixime*, Lapicef, Zinc, L-bio dan Paracetamol. Pasien anak dengan diagnosa diare yang mendapatkan terapi pedialyt cair sebanyak 2 kasus (2,59%), pharolit serbuk sebanyak 8 kasus (10,38%), *cotrimoksazole* sebanyak 29 kasus (37,66%), *cefixime* sebanyak 29kasus (37,66%), lapicef dengan jumlah kasus paling rendah yaitu 2 kasus (2,59%), zinc sebanyak 21 kasus (27,27%) dan l-bio dengan kasus paling banyak yaitu 51 kasus (66,23%) serta paracetamol sebagai antipiretik sebanyak 3 kasus (5,19%).

Dari hasil penelitian bahwa jenis obat yang paling sering digunakan adalah L-bio (Probiotik). Probiotik merupakan terapi tambahan bukan terapi utama pada anak diare. Probiotik berfungsi untuk mengurangi keparahan dan lamanya diare akut pada anak pemberian probiotik L Bio pada anak  $\geq 12$  tahun 3 sachet /hari, untuk anak usia  $\geq 2$  tahun 2-3 sachet /hari dan  $\leq 1$  tahun sesuai anjuran dokter. Probiotik dapat membantu mencegah jenis diare tertentu dan membantu mengobati diare dengan menambahkan kembali bakteri-bakteri baik di dalam usus, sehingga jumlahnya pun seimbang. Probiotik berguna sebagai bakteriosin yang dapat menghambat pertumbuhan patogenitas strain non-homolog dan memproduksi asam laktat, SCFA dan hydrogen peroksida, menurunkan pH yang dapat menghambat pertumbuhan patogen (Mandal dan Sahi, 2017).

Jenis obat yang digunakan tertinggi kedua setelah L-bio adalah *Cotrimoksazole* dan *Cefixime*. Kedua antibiotik ini lebih banyak digunakan dibandingkan lapicef (*cefadroxil*) yang

hanya 2 kasus (2,59%) dalam pengobatan antidiare di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal. Antibiotik *Cotrimoksazole* dengan 29 kasus (37,66%) merupakan antibiotik pilihan utama dalam pengobatan diare. *Cotrimoksazole* merupakan kombinasi *sulfametoksazole* dan *Trimetoprim* dengan perbandingan 5:1 (*Sulfametoksazole* 200mg + *Trimetoprim* 40mg) dalam 5ml sirup yang berefek sinergis. Hal ini disebabkan karena kedua komponen kombinasinya bakterisida terhadap bakteri yang sama dan banyak digunakan untuk berbagai penyakit infeksi, salah satunya infeksi saluran cerna karena lebih jarang menimbulkan resistensi (Tjay dan Raharja, 2015).

Sedangkan *Cefixime* dengan kasus yang sama yaitu 29 kasus (37,66%) merupakan antibiotik golongan sefalosporin generasi ketiga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhma,dkk dimana dalam penelitiannya antibiotik yang digunakan untuk diare akut adalah antibiotik golongan sefalosporin generasi ketiga. Antibiotik golongan sefalosporin merupakan antibiotik yang aktif terhadap bakteri gram positif-negatif spektrum luas (Rokhma dkk, 2018). Mekanisme kerja antibiotik golongan sefalosporin adalah dengan menghambat sintesis dinding sel bakteri. Antibiotik golongan sefalosporin ini akan merusak peptidoglikan yang menyusun dinding sel bakteri gram negatif dan gram positif, sehingga tekanan osmotik dalam sel bakteri lebih besar dibanding luar sel. Hal ini menyebabkan kerusakan dinding sel bakteri dan akan menyebabkan terjadinya lisis (Meila, 2016).

Jenis obat yang digunakan selanjutnya yaitu Zinc dengan 21 kasus (27,27%) dalam pengobatan diare di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal. Zinc merupakan mikronutrisi yang sangat penting untuk sintesa protein, diferensiasi sel dan pertumbuhan. Zinc harus ada didalam tubuh walaupun hanya sedikit, hal tersebut disebabkan oleh zinc yang tidak bisa digantikan oleh zat gizi lain (Muhammad dkk, 2018). Rekomendasi pemberian zinc pada diare yaitu selama 10-14 hari, karena terbukti dapat menurunkan tingkat keparahan diare. Zinc efektif dalam mengatasi diare akut pada balita, dengan cara mengurangi frekuensi defekasi dan durasi diare (Ulfah dkk, 2012).

Jenis obat Pedialyt cair (2,59%) dan Pharolit serbuk (10,38%) juga digunakan dalam peresepan antidiare di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal. Oralit diberikan segera bila anak diare, sampai diare berhenti. Cara pemberian oralit yaitu satu bungkus oralit dimasukkan ke dalam satu gelas air matang (200cc), bila anak kurang dari 1 tahun diberi 50-100cc cairan oralit setiap kali buang air besar, anak lebih dari 1 tahun diberi 100-200cc cairan oralit setiap kali buang air besar (Arisandi, 2020).

Sedangkan untuk pedialyt cair bisa langsung digunakan karena sediaan yang sudah berbentuk cair tanpa dicampur dengan air matang.

Jenis obat lainnya yaitu ada paracetamol dengan 4 kasus (5,19%). Parasetamol, antipiretik yang umum digunakan bagi pasien anak, diresepkan pada 50% pasien karena gejala umum diare biasanya disertai dengan demam. Pemberian antasida pada pasien diare anak dimaksudkan untuk mengurangi rasa tidak nyaman pada saat diare. Antasida yang bersifat basa akan memberikan efek penetralan pada asam lambung, yang dapat membantu menghilangkan kembung dan nyeri pada lambung. Pemberian domperidon sebagai antiemetik pada pasien diare anak ditujukan untuk mengurangi dehidrasi dan rasa mual, dikarenakan anak yang terkena diare dapat mengalami gejala mual (Islamiyah, 2021).

#### 4. Peresepan Antidiare Berdasarkan Golongan Obat

**Tabel 4. Peresepan antidiare berdasarkan golongan obat**

Golongan Obat	N (Jumlah)	Persentase (n=77)
Probiotik	51	66,23
Antibiotik	58	75,32
Oralit	10	12,98
Zinc	21	27,27

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat 4 golongan obat antidiare yang digunakan di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal untuk pengobatan pasien rawat jalan pada anak. Golongan Antibiotik merupakan penggunaan tertinggi dalam pengobatan antidiare karena memiliki mekanisme kerja untuk menghilangkan bakteri penyebab diare. Penggunaan antibiotik pada kasus diare sangat tergantung pada faktor etiologinya, pada keadaan tertentu berdasarkan pada pola potomekanisme yang dihadapi dan anamnesis, relatif sudah cukup untuk mendeteksi faktor penyebabnya(etologi) sehingga pemilihan obat telah dapat diperkirakan sebagaimana diketahui tidak semua kasus-kasus diare dapat diobati dengan antibiotik seperti diare yang disebabkan oleh infeksi rotavirus dan diare yang disebabkan oleh faktor non infeksi (Sukawaty dkk., 2017).

Golongan Probiotik digunakan pada pengobatan diare anak karena probiotik merupakan mikroorganisme yang hidup dalam tubuh host dengan jumlah yang memadai yang akan memberikan manfaat kesehatan yang baik bagi host. Bakteri probiotik akan membantu proses absorpsi nutrisi dan menjaga gangguan dalam penyerapan air, yang akan berpengaruh pada perbaikan

konsistensi feses. Probiotik akan menghasilkan ion hidrogen yang akan menurunkan pH usus dengan cara memproduksi asam laktat, sehingga suasana asam yang dihasilkan tersebut akan dapat menghambat pertumbuhan bakteri patogen (Dewi, 2020).

Golongan obat Oralit merupakan golongan rehidrasi oral untuk mencegah dehidrasi terutama pada pasien diare akut yang berobat secara rawat jalan. Pencegahan dehidrasi pada anak sangat diperlukan untuk meminimalisir angka kesakitan dan kematian pada anak akibat diare. Rehidrasi Oral digunakan untuk mencapai keseimbangan elektrolit dalam tubuh. Cairan rehidrasi oral tersebut terbukti dapat mengatasi dehidrasi ringan hingga sedang pada bayi dan anak-anak secara aman, efektif, relatif lebih murah, dan mudah digunakan. Oleh karena itu *American Academy of Pediatric (APP)* dan WHO merekomendasikan cairan tersebut sebagai tindakan pertama untuk mengatasi dehidrasi ringan (Hasibuan, 2018).

Golongan obat Zinc merupakan mikronutrien yang dapat mempercepat regenerasi sel-sel yang rusak sehingga dapat mempercepat penyakitdiare. Zink bekerja dengan kecepatan yang tinggi ke saluran cerna dan imun dimana zink dibutuhkan untuk sintesa DNA dan protein. Penggunaan zink dapat meningkatkan sistim kekebalan tubuh dan melindungi anak dari penyakit infeksi diare 18-159% mengurangi jumlah tinja dan mengurangi resikodiare berikutnya 2-3 bulan kedepan (Binsasi, 2018).

#### 5. Peresepan Antidiare Berdasarkan Kombinasi Obat

**Tabel 5. Peresepan antidiare berdasarkan kombinasi obat**

Kombinasi Jumlah Obat	N (Jumlah)	Persentase
Tunggal	14	18,18
Kombinasi 2	44	57,14
Kombinasi 3	12	15,58
Kombinasi 4	6	7,79
Kombinasi 5	1	1,29
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan jumlah kombinasi obat yang diterima, terdapat beberapa kategori pengobatan diare pada anak yaitu monoterapi, kombinasi 2 obat, kombinasi 3 obat, kombinasi 4 obat dan kombinasi 5 obat antidiare. Pada pengobatan monoterapi, antibiotik (15,58%) lebih banyak diresepkan dibandingkan zink (2,59%). Kombinasi obat yang banyak digunakan adalah kombinasi 2 obat antara antibiotik + probiotik sebanyak (36,36%) dan kombinasi zink + probiotik sebanyak (20,78%). Penggunaan obat antidiare

lebih dari 1 macam (kombinasi) diberikan sesuai dengan kebutuhan pasien dan diharapkan dapat cepat memberikan kesembuhan. Dalam hasil penelitian Nugroho dkk., (2017) tentang hubungan terapi kombinasi terhadap waktu penyembuhan diare menyatakan bahwa ada perbedaan hubungan antara penggunaan terapi kombinasi dan tunggal, tetapi tidak hubungan yang signifikan secara statistik antara waktu penyembuhan diare terhadap jenis pengobatan yang diberikan. antara penggunaan terapi kombinasi dan tunggal.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Peresepan obat antidiare pada pasien anak berdasarkan golongan obat meliputi 4 golongan obat antidiare yaitu oralit sebanyak 10 kasus (12,98%), Zinc sebanyak 21 kasus (27,27%), probiotik 51 kasus (66,23%) dan antibiotic sebanyak 58 kasus (75,32%). Peresepan obat antidiare pada pasien anak berdasarkan jenis obat meliputi pedialyt cair sebanyak 2 kasus (2,59%), pharolit serbuk sebanyak 8 kasus (10,38%), sanprima (cotrimoksazole) sebanyak 29 kasus (37,66%), cefila (cefixime) sebanyak 29 kasus (37,66%) dan lapicef (cefadroxil) dengan jumlah kasus paling rendah yaitu 3 kasus (2,59%). L-zinc (Zinc) sebanyak 21 kasus (27,27%), L- bio atau probiokid sebanyak 51 kasus (66,23%) dan paracetamol sebanyak 4 kasus (5,19%).

Peresepan obat antidiare berdasarkan kombinasi obat meliputi penggunaan obat tunggal (monoterapi) sebanyak 14 kasus (18,18%), kombinasi 2 obat sebanyak 44 kasus (57,14%), kombinasi 3 obat sebanyak 12 kasus (15,58%), kombinasi 4 obat sebanyak 6 kasus (7,79%) dan kombinasi 5 obat sebanyak 1 kasus (1,29%).

##### Saran

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menambah variabel maupun sampel dan kesesuaian pola peresepan berdasarkan panduan atau literatur yang ada.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, A. 2019. *Gambaran Pola Peresepan Antidiare Pada Pasien Anak di Puskesmas Margadana*. Tegal: Politeknik Harapan Bersama Tegal
- Dewi R, Siregar UE, Aristantia O. *Evaluasi Penggunaan Kombinasi Zink dan Probiotik pada Penanggulangan Pasien Diare Anak Di Instalasi Rawat Inap RSUD H . Abdul Manap Jambi Tahun 2020*. Pharma Xplore. 2021;6(2):55–63.
- Dinkes Jateng. 2019. Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2018-2023. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Hasibuan, R. (2018). *Evaluasi Penggunaan Obat Diare pada Pasien Pediatrik di 5 Puskesmas Kabupaten Padang Lawas Periode Januari-Juli 2017*(Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Meila O. *Analisis Hubungan Penggunaan Antibiotik dengan Lama Perawatan pada Pasien Anak Diare Di RSUP Persahabatan*. Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal. 2016;1(1):21–30.
- Muhammad F, Nurhajjah S, Revilla G. *Pengaruh Pemberian Suplemen Zink Terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Kesehatan Andalas. 2018;7(2):285–90
- Notoatmodjo, S. 2012 *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rokhmah NN, Manuel YGP, Kusuma ENP, Nurdin NM. *The Rationality of Antibiotics Use on Acute Diarrhea to Pediatric Inpatients in the Fatmawati Hospital for 2018-2019 period*. Jurnal Farmasi Galenika. 2022;8(1):10–21.
- Susanti, T.; Supriani, S. *Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Anak Dengan Diare*. *Jurnal Farmasetis* 2020, 9, 23-30.
- Ulfah, M., Rustiana, Y., & Wanda, D. (2012). *Zink Efektif Mengatasi Diare Akut Pada Balita*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 15 NO 2, 137.
- World Health Organization. (2017). *Diarrhoea disease*. Retrieved October 1,2018, from [www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease](http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease)
- Yonata, A., dan Farid, A, (2016). *Penggunaan Probiotik Sebagai Terapi Diare*. *Majority*. Volume 2:2.
- Yuniati, Rita, Nur Mita, dan Arsyik Ibrahim. 2016. “Kajian Penggunaan Antibiotik Penderita Diare Pada Pasien Pediatrik Di Instalasi Rawat Inap RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda,” 110.